

NASKAH PROGRAM AUDIO PENDIDIKAN

KARYA

SUHARYANA

PEMBAHAS

Oleh

Suwardi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

BALAI TEKNOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIKAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2005

A. Kesesuaian Naskah dengan Siswa

Naskah program audio yang ditulis saudara Suharyana, dari sisi substansi dan tujuan sudah sejalan dengan harapan yang hendak dicapai oleh anak kelas IV SD. Pengenalan suara gamelan tentu penting bagi siswa SD agar mau menghargai terhadap karya para leluhur. Walaupun yang dikenalkan oleh penulis naskah masih terbatas pada gamelan berjenis wilahan, hal ini sudah mampu membekali siswa tahu tentang gamelan dapat menjadi media belajar tentang dan bahasa Jawa.

Pengenalan titilaras slendro dan titilaras pelog, agar siswa tahu perbedaan juga perlu dipertahankan. Pengenalan titilaras slendro dan pelog sebenarnya akan mendasari kemampuan siswa belajar menabuh gamelan Jawa. Walaupun penulis naskah tidak menyebut titilaras gaya mana, paling tidak naskah program ini sudah cukup representatif melukiskan perbedaan titilaras slendro dan pelog. Mantle Hood (Yudoyono, 1984:26) menyebutkan bahwa orang Jawa sudah mempunyai tetabuhan berlaras pelog sebelum para penjajah datang. Pelog dalam buku Kridhapradangga, berarti sae (baik), endah (indah), dan adiluhung (Pradjapangrawit, 1990:12). Pandangan terakhir ini menandai bahwa laras pelog sebenarnya lebih tepat untuk menanamkan kehalusan budi manusia. Bagi siswa kelas IV SD tentu penguasaan titilaras pelog akan memupuk kepekaan rasa halus.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai pengantar program juga sudah lebih komunikatif. Paling tidak dalam naskah program yang diwujudkan dialog akan memperkaya penguasaan bahasa Jawa. Gamelan sebagai alat musik juga amat dekat dengan bahasa Jawa. Banyak gerongan dan lelagon yang lebih tepat diiringi gamelan. Atas dasar itu, kemungkinan penulis naskah memilih menggunakan bahasa Jawa.

Konsep yang menjelaskan bahwa gamelan Jawa menggunakan nada pentatonik dengan laras pelog dan slendro. Konsep ini sekaligus hendak mengenalkan kepada siswa pada dua hal, yaitu (1) gamelan adalah alat musik yang memiliki nada khusus dan (2) gamelan memiliki dua system aturan nada, yaitu slendro dan pelog, penting dipahami bagi siswa. Aturan nada ini menurut Sutandyo, 2002:139) disebut titilaras. Titilaras merupakan lambing nada bergambar, lukisan, angka, untuk memberi tanda nada dalam suatu laras “tangga nada” supaya nada-nada tersebut terwujud, dapat dilihat, dapat ditulis, dan dapat dibaca.

Pengertian tersebut sudah ditaati pula oleh penulis naskah program audio, yaitu dengan menampilkan titilaras gamelan Jawa, yang akan diucapkan oleh guru dan siswa. Tatacara pengucapan titilaras itu merupakan pembacaan nada yang dapat membantu penguasaan gamelan. Cakepan-sakepan gending jelas diciptakan dengan bahasa Jawa estetis. Titilaras dan cakepan ditulis untuk mengenalkan laras slendro dan pelog. Laras slendro menggunakan lelagon Te Kate Dipanah dan laras pelog menggunakan Menthog-menthog. Kedua lagu ini jelas amat cocok bagi siswa kelas IV SD, karena dunia anak tersebut masih membutuhkan permainan. Kedua lelagon itu bagi anak juga melukiskan dunianya.

Penjelasan konsep gamelan Jawa, juga penting bagi siswa SD. Penulis naskah hanya menjelaskan konsep gamelan dari sisi kegunaan sebagai alat musik tradisional. Gambaran dia tentang “Gamelan merupakan salah satu dari sekian banyak warisan tradisi budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai adiluhung. Gamelan merupakan susunan orkes tradisional yang dikenal di beberapa daerah di Indonesia, seperti

Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan.” Akan mengajak kepada para siswa, bahwa gamelan merupakan alat musik yang tidak hanya terdapat dalam masyarakat Jawa.

Pernyataan konseptual demikian, sudah memuat berbagai hal antara lain aspek historis, kegunaan gamelan, dan kekhasan gamelan sebagai alat musik. Adapun konsep gamelan berfungsi sebagai media penanaman sikap dan nilai luhur warisan nenek moyang, menunjukkan bahwa ketika gamelan telah ditabuh dalam komposisi gending tertentu dapat dijadikan media penanaman budi pekerti.

Atas dasar umur siswa kelas IV SD yang masih perlu dituntun, sudah sepantasnya apabila naskah program ini dilengkapi dengan titilaras gamelan. Terlebih lagi, yang dipentingkan dalam program ini adalah suara, sehingga siswa harus dituntun untuk mengikuti petunjuk guru. Konsep menirukan menjadi amat penting diperhatikan, agar siswa kelas IV SD tidak merasa kebingungan, membedakan mana suara gamelan slendro dan mana yang pelog.

B. Menuju Pembelajaran Menabuh Gamelan

Penulisan naskah program audio tentang Gamelan Jawa, memang cukup beralasan. Selain akan mengenalkan instrumen gamelan sebagai karya para leluhur, kalau menurut Atmadarsana (1956:7) "kagunan karawitan, vokal utawi instrumental, punika saged nenangi raos maneka warni, srana laras-laras ingkang kawengku ing wirama." Atas dasar pernyataan ini, berarti pembelajaran gamelan Jawa akan memiliki sumbangan penting bagi kejiwaan siswa kelas IV SD. Gamelan dapat membangkitkan rasa halus budi.

Pembelajaran gamelan Jawa bagi siswa kelas IV SD tentu lebih mengutamakan bagaimana lagu (gending) itu dapat memiliki makna untuk penyemaian budi pekerti. Walaupun Palgunadi (2002:2-10) mengetengahkan bahwa pembelajaran karawitan membutuhkan penggarapan, namun bagi siswa SD semestinya juga tepat kalau hanya menggunakan lagu dolanan sederhana. Gending garap memang akan memupuk spirit penabuh, namun bagi siswa SD tentu belum saatnya. Jika pembelajaran gamelan Jawa ini dapat menarik siswa, dapat bermain, dan mendengarkan laras secara tepat sudah sebuah keberhasilan. Terlebih lagi, jika siswa dapat menyerap nilai budi pekerti yang terdapat di dalam dua lagu (gending) tadi.

Dengan media audio, yang dikemas dramatis berupa dialog, tentu dapat disebut sebagai sebuah model pembelajaran inovatif yang memberikan pengalaman belajar praktik empirik karawitan. Yang belum muncul dalam program ini adalah bagaimana menentukan indikator atau kriteria keberhasilan dan refleksi belajar menabuh gamelan. Dari kriteria tersebut dapat diterapkan untuk mendongkrak ketakberdayaan pembelajaran karawitan di SD yang selama ini masih kurang berkualitas. Artinya, pembelajaran karawitan belum banyak dilakukan karena keterbatasan alat. Dengan audio ini, apabila sekolah SD memiliki gamelan slendro dan pelog, tentu akan mempercepat proses pembelajaran. Hal ini penting ditekankan karena pembelajaran karawitan yang hanya latihan biasa, statis, tanpa kreativitas, tidak jelas arah dan gunanya, akhirnya menjenuhkan. Lebih dari itu, pembelajaran karawitan tradisional yang kurang efektif dan efisien, akan menguras tenaga dan pikiran saja.

Yang dipentingkan dalam pembelajaran karawitan menurut Kodrat (1986:14) adalah upaya mewariskan peninggalan budaya leluhur. Dengan cara menabuh

gamelan, memahami laras, dan memainkan gending-gending dolanan, tentu siswa SD semakin tertarik mendalami seni. Itulah sebabnya perlu penerapan tahap menabuh gamelan agar tercapai tingkat kreativitas yang bertanggung jawab. Gending dolanan memang lebih tepat dijadikan acuan pembelajaran gamelan, agar siswa dapat belajar secara gembira, tidak tertekan, dan mengambil manfaat kandungan cakapan.

Penguasaan laras slendro dan pelog bagi siswa, juga akan membangkitkan kehalusan rasa. Di dalam seni karawitan ada semacam sense of ngeng yang dapat menggetarkan jiwa anak. Pemanfaatan sense of ngeng dalam karawitan tingkat lanjut amat penting. Pemahaman atas sastra karawitan dan olah vokal juga akan membantu pelaksanaan model pembelajaran. Suroso (1975:18-27) menjelaskan bahwa belajar karawitan perlu memahami bentuk gending, teknik tabuhan, dan guna gending. Dengan memahami semacam itu, penabuh tidak akan sia-sia dan kehilangan arah pembelajaran.

Melalui model thinthingan nada, kiranya siswa SD juga akan semakin tertantang untuk berkreasi. Walaupun mereka tentu belum tentu tahu apa itu thinthingan, namun melalui tuntunan guru yang menggiring siswa mengucapkan titilaras, siswa akan semakin peka terhadap gending. Dalam kaitan ini Widodo (2002:16-23) memberikan penegasan bahwa belajar menabuh gamelan perlu bekal titilaras, pathet, irama, dan sikap menabuh yang benar. Dengan kata lain hadirnya pemahaman dan kreativitas akan mendorong pembelajar lebih bermakna menguasai gamelan Jawa. Paling tidak dalam dirinya akan tertanam pengertian bahwa gamelan Jawa dapat memperhalus rasa. Mengetahui gamelan Jawa tentu akan memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam cakapan (syair) lagu. Lagu dolanan yang dipilih oleh penulis

naskah menunjukkan suatu upaya utuh, yaitu untuk memenuhi daya tarik dan sekaligus memudahkan penanaman nilai budi pekerti kepada siswa.

C. Muatan Budi Pekerti

Banyak gending-gending dolanan yang dibahas dalam naskah program ini, dapat dijadikan pegangan penanaman budi pekerti. Menurut istilah penulis program, gamelan dapat dijadikan wahana penanaman nilai-nilai kepemimpinan, kerukunan, kebersamaan. Namun demikian, penulis belum menyajikan gending-gending yang lengkap serta mengklasifikasikan gending mana saja yang memuat penanaman nilai budi pekerti. Penulis hanya memilih dua lelagon yang memiliki laras berbeda.

Pemakaian lagu dolanan Methog-menthog dan Te Kate Dipanah, jelas dapat memupuk kepekaan siswa agar ingin bermain dalam pembelajaran. Namun, oleh penyusun naskah tampaknya permainan belum dijadikan fokus pembelajaran. Hal ini memang harus disadari, karena pengenalan gamelan Jawa ini juga baru langkah awal sehingga belum dirancang tindak lanjutnya. Menurut Riyadi, dkk (1995:59) memerinci sifat lagu dolanan anak-anak yaitu bersifat didaktis dan sosial. Didaktis artinya lagu dolanan itu mengandung unsur pendidikan, baik yang disampaikan secara langsung dalam lirik lagu atau disampaikan secara tersirat, dengan berbagai perumpamaan atau analogi. Salah satu keahlian orang Jawa adalah membuat berbagai ajaran dengan berbagai perumpamaan. Sosial artinya bahwa lagu dolanan memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial.

Gending dolanan anak merupakan wujud pengenalan siswa dengan dunianya. Siswa SD dapat diprediksikan sebagai makhluk yang gemar bermain. Yang

dipentingkan ketika orang belajar menabuh gamelan adalah seperti pernyataan Sumarsam (2003:234) yaitu sebuah formula, urutan gatra-gatra, dan keberulangan menabuh. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa proses latihan menabuh yang dibarengi rasa tertarik dan gembira jauh lebih baik hasilnya. Terlebih lagi jika dalam menabuh gamelan sudah diajak mempelajari laras, tentu semakin paham terhadap kehalusan dan harmoni gending.

Pada dasarnya lagu dolanan anak bersifat unik dan penuh humor. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/tembang Jawa yang lain, yang kadang-kadang hanya memuat ajaran belaka. Menurut Danandjaja (1985:19) lagu dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Sebagai nyanyian, tentu saja pilihan penulis naskah terhadap lagu Menthog-Menthog dan Te Kate Dipanah, tidak dapat dianggap sepele. Memilih gending dolanan, bukanlah pekerjaan yang mudah.

Pada bagian lain, Sarwono dkk (1995: 5) menjelaskan bahwa lagu dolanan memiliki aturan, yaitu (1) bahasa sederhana, (2) cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak. Lirik dalam lagu dolanan tersebut tersirat makna religius, kebersamaan, kebangsaan, dan nilai estetis. Aturan-aturan ini, tampaknya yang ikut mendorong penulis naskah memilih lagu (gending) yang penuh daya tarik bagi siswa SD. Siswa SD adalah generasi yang kelak akan memegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selengkapnya cakupan gending Menthog-menthog yang telah dipilih penulis naskah adalah sebagai berikut.

MENTHOK-MENTHOK

Menthok-menthok tak kandhani
Mung solahmu angisin-isini

Bokya aja ndheprok
Ana kandhang wae
Enak-enak ngorok
Ora nyambut gawe
Methok-menthok
Mung lakumu megal-megol gawe guyu

Terjemahan:

'Menthok-menthok saya nasehati'
'Hanya perilakumu yang memalukan'
'Jangan hanya diam dan duduk'
'Di kandang saja'
'Enak-enak mendengkur'
'Tidak bekerja'
'Menthok-menthok'
'Hanya jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang tertawa'

Lagu tersebut, apabila telah dinyanyikan diresapi bersama lantunan gending akan semakin mudah mempelajari maknanya. Apalagi kalau siswa sudah diajak berjoged sesuai dengan irama gending, tentu akan menambah ketertarikan siswa pada gamelan Jawa, Menurut Hardjasoebrata (1955:3) lagu dan gending yang bermotif dolanan memang tepat untuk anak-anak usia Sekolah Rakyat (SD) kelas 3, 4, dan 5. Atas dasar pendapat ini, berarti pemilihan lagu dolanan memang sebuah pertimbangan tepat dalam pengenalan gamelan Jawa. Wasista Suryadiningrat (Susantina, 2009:23) juga mengetengahkan bahwa gending itu merupakan gambaran jiwa. Maka pemilihan lagu dang ending yang sesuai dengan kejiwaan anak, amat diperlukan. Terlebih lagi, dalam lirik tembang dolanan Menthog-menthog mengandung makna instropeksi diri agar seorang siswa SD tidak hanya banyak tidur. Lebih bagus siswa itu yang rajin bangun pagi dan membantu orang tua, apa pun yang dikerjakan.

Selain itu, lagu tersebut juga mengungkapkan hal ihwal yang terkait dengan tauladan orang malas. Menthog yang gemar tidur adalah representasi pemalas.

Sebagai umat manusia tidak boleh menyombongkan diri, karena sesungguhnya semua yang ada di dunia ini diciptakan Allah dengan segala kekurangan dan kelebihan. Sebaiknya kita berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak malas, tidak suka tidur (karena orang suka tidur badannya akan lemas, otot kaku, mudah terkena penyakit, rezekinya tidak lancar dsb) , dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Dalam syair tembang dolanan tersebut yang diibaratkan menthok, meskipun dia itu pemalas, bersifat jahat, dan suka tidur, tetapi dia masih mempunyai sifat baik dan berguna baik orang lain yaitu menghibur dan membuat orang lain tertawa.

Lebih humor lagi adalah gending dolanan Te Kate Dipanah. Gending ini merupakan lagu dolanan yang berusaha menanamkan budi pekerti pada anak agar kelak dapat menjadi orang yang baik. Di bawah ini lagu (cakepan) selengkapnya.

Te Kate Dipanah

Te Kate dipanah
Dipanah ngisor gelagah
Ana manuk ondhe-ondhe
Mbok sri bombok mbok sri kate
Mbok sri bombok mbok sri kate
Mbok sri bombok mbok sri kate

Terjemahan:

Ayam Kate dipanah
Dipanah di bawah pohon gelagah
Ada burung ondhe-ondhe
Mbok sri bombok mbok sri kate

Lagu itu memang belum dijelaskan panjang lebar oleh penulis naskah audio. Padahal sesungguhnya cakepan tersebut memuat endapan pendidikan budi pekerti yang layak diteladani bagi siswa. Memaknai lagu tersebut memang tidak mudah, karena sepertinya hanya sekedar permainan bunyi. Namun jika dicermati tentu ada makna yang luar biasa dari lagu itu.

Paling tidak ada dua makna yang terkait dengan budi pekerti siswa. Pertama, melatih kecermatan kepada siswa. Siswa ibarat sedang bermain di bawah pohon gelagah, lalu ada seekor ayam kate. Ayam kate itu kemudian ditembak secara cermat. Ayam kate adalah representasi dari ana-anak yang gemar bermain. Tiba-yiba ada seekor burung penggoda yang dinamakan burung ondhe-ondhe. Jika anak tadi mudah tergoda seekor burung, tentu tidak akan tepat menembak ayam kate itu. Kedua, kate berasal dari etimologi rakyat tekade dan kata dipanah, artinya dimanah (dipikir secara hati-hati).

D. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat diketengahkan bahwa naskah program audio yang ditulis Suharyana telah memenuhi kriteria substansi. Pembelajaran gamelan Jawa dengan mengoptimalkan titilaras akan memupuk kepekaan rasa halus. Pemilihan lagu dolanan juga dipandang tepat, karena sesuai dengan keadaan siswa yang gemar bermain.

Pengenalan gamelan Jawa yang diformat dalam bentuk dialog dramatis, akan menarik dalam proses pembelajaran. Siswa kelas IV SD akan mudah mengingat dan mengenal titilaras sehingga mudah menabuh gamelan. Yang belum tergarap oleh penulis naskah audio, adalah penjelasan tentang nilai apa saja yang ada dalam lagu dolanan itu. Penulis juga belum menampilkan kaitan pembelajaran gamelan Jawa dengan materi bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Atmadarsana, F. 1956. *Mardawa-Swara; Teori dan Praktik Seni Suara Djawa*. Semarang: Yayasan Kanisius.
- Danandjaja, James. 1985. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Hardjasoebrata, RC. *Ajo Nembang*. Djakarta: Noordhoff-Kolf, N.V.
- Kodrat, Ki Harsono. 1982. *Gendhing-gendhing Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog Jilid I, II, III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan; Wedhapradangga*. Surakarta: STSI dan Ford Foundation.
- Riyadi, Slamet. 1995. *Cerita Anak-anak dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud
- Sarwono, Dkk. 1995. *Gendhing Dolanan Anak, Jilid I*. Solo: Tiga Serangkai.
- Soeroso. 1975. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Soetandyo. 2002. *Kamus Istilah Karawitan*. Jakarta: WWS.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susantina, Sukatmi. 2009. *Tembang Macapat*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Widodo, Sri. 1996. *Keterampilan Karawitan*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Asal Mula, Makna dan Masa depannya*. Jakarta: PT Karya Unipres